

PENGARUH TINGKAT KONSERVATISME PELAPORAN KEUANGAN PADA KEADAAN SEBELUM ROTASI AUDIT (*PRE-ROTATION*) DAN SETELAH ROTASI AUDIT (*POST-ROTATION*) DENGAN DISKRESIONER MODEL JONES

Any Rustia Dewi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang

Abstrak

Dalam penelitian ini, Peneliti menyelidiki perubahan dalam kebijaksanaan manajerial atas laporan keuangan setelah Rotasi Audit KMK No. 243/06/2002. Kami mendokumentasikan bahwa peningkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan diikuti oleh Rotasi Audit dan hasilnya memerlukan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (PAO) untuk membatasi masa kerja audit. Pertama, peneliti menemukan bahwa formulir melaporkan akrual diskresioner yang lebih rendah setelah rotasi audit daripada pada periode sebelum rotasi audit. Kedua, peneliti melakukan penyelidikan tambahan dengan pasti, dan hasilnya mengatakan bahwa perusahaan melaporkan akrual diskresioner yang lebih rendah setelah audit rotasi. Hasil ini diperoleh dengan pengukuran menggunakan analisis regresi dan statistik uji t sampel independen. Rumusnya diadopsi dari model akrual Discretionary Jones Model dan Modified Jones Model. Bukti empiris didukung keputusan dari pemerintah agar memerlukan rotasi audit wajib KMK no. 243/06/2002.

Kata-kata Kunci : Rotasi audit, Konservatif, *Discretionary Accruals*

Abstract

In this research, Researcher investigated the changes in managerial discretion over financial reporting following the Audit Rotation KMK No. 243/06/2002. We documented that an increasing in conservatism in financial reporting is followed by Audit Rotation and the result is require for Public Accountant and Public Accountant Office (PAO) to limit audit tenure. First, researcher found that firms report lower discretionary accruals after audit rotation than in period preceding audit rotation. Second, the researcher was made additional investigation for sure, and the result says similar that firms reported lower discretionary accruals after audit rotation. These result are obtained with measurement using regression analysis and independent sample t-test statistic. The formula is adopted from discretionary accruals Jones Model and Modified Jones Model. The Empirical evidence is supported decision from the goverment to require mandatory audit rotation KMK no. 243/06/2002.

Keyword : Audit Rotation, Conservatism, *Discretionary Accruals*

PENDAHULUAN

Menurut Lobo dan Zhou (2010), terdapat peningkatan konservatisme di dalam pelaporan keuangan mengikuti SOX dan hasil dari persyaratan SEC bahwa mewajibkan laporan keuangan harus disertifikasi oleh CEO dan CFO perusahaan. Di Indonesia juga diatur di dalam KMK, ada dua ketentuan. Pertama, Sertifikasi terhadap *financial statement* diatur dalam peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11: Tanggung Jawab Direksi atas laporan keuangan. Peraturan Bapepam ini lebih menegaskan bahwa tanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan ada pada direksi; penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum; informasi dalam laporan keuangan tersebut telah dimuat secara lengkap dan benar dimana laporan keuangan

tersebut tidak menghilangkan informasi material: dan direksi bertanggungjawab atas sistem pengendalian *intern* perusahaan.

Lantaran di dalam aturan *Sarbox* juga sangat kental aturan yang terkait dengan *good corporate governance*. Kemudian diikuti oleh Negara-negara lain, Termasuk Indonesia terlihat dengan keluarnya KMK No. 423/KMK/06/2002 yang di dalamnya mengatur bisnis akuntan publik yaitu terutama sesuai dengan penelitian ini mengenai rotasi audit. Rotasi untuk KAP dan Akuntan diatur dalam KMK No. 423/KMK/06/2002, tentang jasa Akuntan Publik. Pasal 6 ayat (4), pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Pelanggaran terhadap pasal 6 ini dianggap berat jika dikaitkan dengan pasal 24 berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan Auditor Independen.

Keberatan dari para akuntan publik akibat dilakukan putusan KMK No. 423 ini atas diberlakukannya rotasi yang respektif bukannya prespektif. Kondisi ini dianggap mengganggu *going concern* bisnis akuntan publik. Disadari rekan Akuntan Publik, bagaimana sulitnya berjuang mendapatkan klien dan upaya mempertahankan, lalu muncul aturan yang membatasi audit. Hal ini menarik, di satu sisi pemerintah mengadopsi aturan *sarbox* dengan dikeluarkannya aturan KMK no. 243 dengan tujuan ke arah *good corporate governance*. Di sisi lain akuntan publik menganggap, aturan tersebut mengganggu *going concern* bisnis akuntan publik. Menurut Mayangsari (2006) terdapat hubungan positif antara persepsi investor terhadap kualitas laba dengan masa jabatan audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh dari laba yang lalu (*past earnings*) pada satu tahun ke depan (*one-year-ahead*) peramalan laba menjadi lebih besar selama masa jabatan audit yang meningkat. Konsisten dengan ekspektasi tersebut, peneliti menemukan bahwa kualitas laba akan meningkat dengan adanya *mandatory* rotasi audit. Menurut, Levitt (1998) meyakini bahwa kualitas audit yang lebih tinggi akan menuju pada kualitas laba yang lebih tinggi juga. Konsep konservatisme akan menghasilkan manfaat seperti dapat menyajikan *earnings* yang berkualitas, sesuai dengan *efficient contracting theory* serta dapat dikaitkan dengan nilai intrinsik perusahaan (Watts 1993, Feltham Ohlson 1995,1996, Liu dan Ohlson 1999 Ahmed, Billings, Haris dan Morton 2000). Jadi karena adanya hubungan yang positif antara kualitas audit dan kualitas laba maka, dengan adanya peningkatan kualitas laba akibat adanya rotasi audit, hal ini juga meningkatkan kualitas audit.

Kualitas laba jika dikaitkan dengan konservatisme, bahwa konsep konservatisme akan menghasilkan manfaat seperti dapat menghasilkan *earnings* yang berkualitas, sesuai dengan *efficient contracting theory* serta dapat dikaitkan dengan nilai intrinsik perusahaan (Watts 1993, Feltham Ohlson 1995, 1996, Liu dan Ohlson 1999 Ahmed, Billings, Haris dan Morton 2000). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menguji pengaruh adanya Rotasi Audit bagi KAP dan AP terhadap Konservatisme Pelaporan Keuangan.

Konsep Konservatisme

Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba atau rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi terhadap laba atau rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Basu (1997) mengatakan bahwa konservatisme adalah praktik untuk mengurangi *earnings*. Dalam literatur *accounting-based valuation*, peneliti sering menunjuk pada Feltham dan Ohlson (1996) yang mengkarakteristikan konservatif sebagai pelaporan aktiva neto yang lebih kecil dibandingkan nilai pasar dalam jangka panjang. Penelitian mengenai konservatisme ini juga masih menghasilkan simpulan yang bertentangan. Di satu sisi dikatakan bahwa konsep

konservatisme akan menghasilkan manfaat seperti dapat menyajikan *earnings* yang berkualitas, sesuai dengan *efficient contracting theory* serta dapat dikaitkan dengan nilai intrinsik perusahaan (Watts 1993, Feltham Olhson 1995, 1996, Liu dan Ohlson 1999 Ahmed, Billings, Haris dan Morton 2000).

Disisi lain ada yang mengatakan bahwa konservatisme akuntansi hanya akan menghasilkan kualitas laba (*earnings quality*) yang lebih rendah seperti yang diungkapkan oleh Greenball (1969), Basu (1997), Penman dan Zhang (2000), Beaver dan Ryan 2000. Teori *efficient contracting* menjelaskan bahwa konservatisme menyatakan besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan dalam masa mendatang (SFAC No.1). Menurut Mayangsari dan Wilopo (1996) Bahwa prinsip konservatif memiliki *value of relevance*. Artinya dengan menggunakan prinsip konservatif laporan keuangan yang disajikan juga dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan. Dengan kata lain semakin konservatif penerapan prinsip akuntansi maka, semakin tinggi pula pertumbuhan perusahaan tersebut. Hal ini dengan pemilihan suatu metoda yang mendukung prinsip konservatime yang memiliki *value of relevance*. Logika tersebut dapat membantah kritik terhadap ketidakbergunaan laporan keuangan yang didasarkan pada prinsip konservatisme. *Value of Relevance* merupakan angka-angka akuntansi yang memiliki suatu prediksi yang berkaitan dengan nilai pasar ekuitas. Konsep *value of relevance* tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1986) menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen sehubungan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka membuat hipotesis berikut ini :

1. Hipotesis *bonus plan: Ceteris Paribus*, manajer perusahaan dengan *bonus plan* lebih mungkin untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan dari periode-periode yang akan datang ke periode kini. Healy (1984) menemukan bahwa kebijakan akrual oleh manajer berhubungan dengan *income-reporting incentives* dalam bonus kontrak manajer dan perubahan terhadap prosedur akuntansi oleh manajer dihubungkan dengan adopsi atau modifikasi *bonus plan* manajer.
2. Hipotesis *debt/ equity ; Ceteris Paribus*, semakin besar *debt/ equity ratio* perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan dari periode-periode yang akan datang ke periode kini.
3. Hipotesis *size; Ceteris Paribus*, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode kini ke periode-periode yang akan datang.

Kualitas Audit

Menurut Ettredge *et al.* (1988), menjelaskan bahwa penelitian Kualitas audit menyarankan bahwa probabilitas dan penemuan dan pelaporan kesalahan yang material di dalam pelaporan keuangan dari klien oleh *Big Six Auditor* adalah lebih besar dari pada perusahaan Auditor yang lebih kecil (Healy dan Palepu, 2000). Kenyataan ini bahwa beberapa perusahaan lebih menyukai *Big Six Auditor* dan mau membayar dengan harga yang lebih tinggi untuk jasa auditor *Big Six* dan terdapat jasa lebih dari pada itu bahwa adanya *legal obligation* untuk melakukan perjanjian auditor untuk memberikan kepastian laporan keuangan.

Kualitas Audit dan kualitas laba

Menurut, Levitt (1998) meyakini bahwa kualitas audit yang lebih tinggi akan menuju pada kualitas laba yang lebih tinggi juga. Beberapa studi berusaha untuk secara langsung menghubungkan audit karakteristik perusahaan dengan pengukuran kualitas laba. *Paper* yang diseminarkan dalam area ini Becker *et al.* (1998), dan Francis *et al.* (1999), yang mana dapat dilihat asosiasi antara ukuran auditor dan perilaku *abnormal accruals*. Kedua *paper* tersebut menemukan bahwa klien-klien dari auditor yang lebih besar bertendensi kurangnya di dalam melaporkan *income-increasing abnormal accruals*, dan kurangnya variabilitasnya di dalam *abnormal accruals*, konsisten dengan auditor yang lebih besar dimana lebih konservatif dan *allowing less accounting flexibility*.

Kualitas laporan keuangan

Murphy (2004) mengungkapkan bahwa kualitas laporan keuangan akan meningkatkan kualitas yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan karena keputusan yang akan diambil telah didasarkan pada informasi yang telah dipersiapkan dengan baik, disetujui, dan diaudit secara transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan berkualitas (Payamta, 2006).

Rotasi Audit

Studi GAO (*General Accounting Office*) menemukan bahwa *mandatory* rotasi audit perusahaan adalah cara yang paling tidak efektif untuk memperkuat independensi auditor. Menurut Wati dan Subroto, beberapa pihak menganggap bahwa penugasan audit yang terlalu lama atau terus menerus dapat mengakibatkan berkurang/rusaknya independensi akuntan publik. Menurut Supriyono (1988) penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensi karena akuntan publik tersebut dapat merasa puas dan kurang inovasi, dan kurang ketat dalam pelaksanaan prosedur audit.

Hasil penelitian Lavin (1976) menunjukkan lamanya penugasan audit suatu akuntan tertentu pada klien sama ternyata tidak signifikan mempengaruhi independensi akuntan publik. Menurut Carcello dan Nagy, menemukan bahwa pelanggaran pelaporan keuangan lebih banyak terjadi di dalam tiga tahun pertama di dalam hubungan auditor dan klien. Namun, Menurut Mayangsari (2006) menunjukkan hasil bahwa pengaruh *past earnings* di dalam *one-year-ahead* peramalan laba menjadi lebih besar sepanjang peningkatan masa jabatan audit.

Manajemen dapat memperbaiki atau mengurangi kualitas dari laporan keuangan melalui penggunaan *discretion* melalui angka akuntansi. Perilaku diskresioner termasuk *voluntary earnings forecasting, voluntary disclosure, choice of accounting methods, and estimation of accruals*. Li dan Wang (2005) mengatakan untuk meningkatkan independensi di dalam kualitas audit (*audit quality*), hal ini diperlukan *mandatory* rotasi audit. Mayangsari (2005) menemukan bahwa perlawanan perkara hukum auditor secara positif yang dipengaruhi oleh masa jabatan audit di dalam Indonesia *case*.

Menurut, Mayhew dan Pike mentransfer kekuatan untuk memperkerjakan dan memecat auditor dari manajer ke investor secara signifikan menurunkan proporsi *independence violation*. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik logika yang dapat mengefektifkan adanya rotasi audit yang dianggap oleh beberapa penelitian diatas bahwa rotasi audit tidak efektif. Menurut Dirjen Lembaga Keuangan, Darmin Nasution mengatakan masa rotasi ini hanya memberikan masa *break* satu tahun kepada akuntan publik untuk diganti dengan akuntan lain. Tentunya agar bisa melihat pekerjaan terdahulu. Jadi, secara tidak langsung

terjadi pergantian auditor sehingga mereduksi hubungan antara pihak manajemen dan auditor akibat masa jabatan audit yang panjang yang diharapkan dapat menurunkan proporsi *independence violation*.

Perbandingan empiris konservatisme peneliti seperti Penelitian Lobo dan Zhou yang menghasilkan temuan bahwa perusahaan melaporkan *discretionary accrual* yang lebih rendah setelah *SOX* daripada periode sebelum *SOX*. Yaitu, dengan membandingkan *discretionary accruals* melalui dua periode. Penurunan *discretionary accruals* dapat mengindikasikan peningkatan konservatisme di dalam periode setelah adanya rotasi audit. Peningkatan di dalam perbedaan koefisien setelah rotasi dapat mengindikasikan konservatisme. Kedua perbandingan mengungkapkan peningkatan konservatisme didalam pelaporan keuangan yang relatif terhadap periode pendek mengikuti rotasi.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitiann ini menguji deskriptif statistik pada dependen dan independen variabel. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan Compare Mean Independent Sample t-test. Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan t-statistik (z-statistik) dengan membedakan sebelum periode rotasi audit dan setelah periode rotasi audit variabel dependen dan variabel independen. Pengujian untuk mencari nilai DACC pertama yaitu dengan mencari nilai TACC terlebih dahulu kemudian memasukkan ke dalam model modifikasi model Jones dan *performed-adjusted discredionary accruals* dengan menggunakan regresi linier berganda. Kemudian hasil tersebut digunakan untuk mengestimasi nilai DACC dan DACC2,yang selanjutnya dilakukan pengujian regresi linier berganda dengan beberapa variabel bebas (Independent) yang diprediksi terlebih dahulu untuk mengukur diskresioner akrual.

Penelitian ini didesain untuk menggunakan pengukuran akuntansi konservatisme didalam periode sebelum rotasi (pre-rotation) dan setelah rotasi (post-rotation).Untuk meyakinkan bahwa terdapat persamaan angka observasi sebelum dan sesudah rotasi untuk masing-masing perusahaan yang mempunyai data yang lengkap di dalam tahun sebelum dan setelah rotasi audit. Jika perusahaan telah mempunyai data lengkap dua tahun sebelum dan setelah periode rotasi audit dengan baik. Menghasilkan empat tahunan observasi untuk satu macam perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang go-public yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) semenjak tahun 2000-2003. Pemilihan sampel yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Emiten-emiten yang mempublikasikan laporan auditan untuk tahun buku 2000 s/d 2003.
2. Emiten-emiten dalam sampel merupakan emiten-emiten yang aaktif yaitu tetap tercatat di BEI selama kurun waktu tersebut.
3. Emite-emiten yang mempunyai data keuangan yang fit dengan model Jones.

Identifikasi dan Definisi Konseptual Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menguji rotasi audit pengaruhnya terhadap konservatisme pelaporan, dan mengadopsi riset dari Lobo dan Zhou. Peneliti menggunakan *discretionary accruals* pendekatan dengan mengukur konservatisme. Jika manajemen lebih konservatif mengikuti rotasi audit, lalu pengukuran ini akan menggunakan *lower discretionary accruals*.

Hypothesis 1a memprediksi bahwa *discretionary accruals* akan lebih rendah mengikuti rotasi audit. Peneliti menguji H1a menggunakan regresi model seperti di bawah ini:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 CERTI_{it} + \beta_2 AUDIT_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 OCFTALGI_{it} + \beta_5 SMDECR_{it} + \beta_6 SMLOSS_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 SHREDECR_{it} + \beta_9 SHREINCR_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan

DACC	=	discretionary accruals dideflasi dengan aktiva total awal periode
CERTI	=	1 di dalam periode setelah rotasi audit, dan 0 sebaliknya.
AUDIT	=	1 jika perusahaan diaudit oleh Big Four auditor, dan 0 sebaliknya.
SIZE	=	log dari total sales.
OCFTALGI	=	Operating Cash Flow diturunkan dengan total assets.
SMDECR	=	1 jika (pendapatan tahun berjalan sebelum discretionary accruals – pendapatan tahun yang lalu/ nilai pasar awal ekuitas) antara (-0.015,0), dan 0 sebaliknya, (-0.015,0) adalah bandwidth dari Burgstahler dan Dichev (1997); pendapatan sebelum discretionary accruals adalah pendapatan minus discretionary accruals.
SMLOSS	=	1 jika (pendapatan tahun berjalan sebelum discretionary accruals/ nilai pasar awal dari ekuitas) adalah antara (-0.003,0), dan 0 sebaliknya.
LEV	=	Long-term debt/total assets
SHREDECR	=	1 jika perusahaan telah menurun lebih dari 10% dari total outstanding shares selama setahun, dan 0 sebaliknya;
SHAREINCR	=	jika perusahaan telah meningkat lebih dari 10% dari total outstanding shares selama setahun, dan 0 sebaliknya; dan
e	=	error term.

Peneliti mengestimasi *discretionary accruals* menggunakan modifikasi *Jones Model* yang diadopsi dari penelitian Lobo dan Zhou (2006). Penulis mengestimasi model ini untuk masing-masing tahun dengan menggunakan regresi di bawah ini (masing-masing mempunyai paling sedikit enam observasi):

$$TACC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \alpha_2 \Delta REV_{it}/TA_{it-1} + \alpha_3 PPE_{it}/TA_{it-1} + \eta_{it}$$

keterangan

TA	=	Total assets dideflasi dengan aktiva awal periode.
TACC	=	total accruals yang diturunkan oleh total assets ($\Delta CA_{it} - \Delta CASH_{it} - \Delta C_{it} + \Delta CLTD_{it} - DEP_{it}$).
ΔREV	=	pendapatan perusahaan ke i pada tahun ke t dikurangi pendapatan pada tahun ke t-1.
PPE	=	gross property, plant, dan equipment perusahaan ke i pada tahun ke t.
η	=	error term perusahaan ke i pada tahun ke t. Mengestimasi α_1 , α_2 , dan α_3 yang didapatkan dari regresi tersebut. Kemudian digunakan untuk mengestimasi <i>discretionary accruals</i> sebagai berikut;

$$DACC_{it} = TACC_{it} - [\alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1} + \alpha_3 PPE_{it}/TA_{it-1}]$$

Keterangan

ΔREC	=	perubahan piutang dagang.
--------------	---	---------------------------

Dechow *et al.* (1995) dan Kasznik (1999) dokumen yang diestimasi *discretionary accruals* adalah negatif bias terhadap perusahaan dengan laba yang rendah dan secara positif bias untuk perusahaan dengan laba yang tinggi. Berikutnya Cohen (2005), peneliti memasukkan pengukuran *current cash flows* dari operasi diluar *extraordinary items*, untuk melemahkan bias ini. Peneliti mengestimasi dengan menggunakan modifikasi model Jones disesuaikan dengan *current operating performance*, yaitu dengan menggunakan model regresi di bawah ini:

$$TACC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \alpha_2 \Delta REV_{it}/TA_{it-1} + \alpha_3 PPE_{it}/TA_{it-1} + \alpha_4 OCFF_{it}/TA_{it-1} + \eta_{it}$$

keterangan

$$\begin{aligned} \text{OCF} &= \text{operating cash flow} \\ \Phi &= \text{error term} \end{aligned}$$

Estimasi dari $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$, dan α_4 didapatkan dari regresi ini menggunakan estimasi *performance adjusted discretionary accruals* di bawah ini:

$$DACC_{it} = TACC_{it} - [\alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it} + \alpha_3PPE_{it}/TA_{it-1} + \alpha_4OCF_{it}/TA_{it-1}]$$

HASIL

Deskripsi statistik disajikan untuk sampel total dan dua sub sampel berdasarkan kategori yaitu, keadaan sebelum rotasi dan setelah rotasi. Pengkategorian keadaan sebelum dan sesudah rotasi dilakukan berdasarkan proksi keadaan sebelum dan sesudah rotasi dengan variabel *dummy*. CERTI adalah *variable of interest*, 1 untuk semua observasi perusahaan tahun 2003, dan 0 untuk observasi di 2001 dan lebih awal. Untuk observasi tahun 2002, CERTI adalah 1 untuk perusahaan dengan tahun fiskal yang berakhir di akhir tahun 2002 dan 0 sebaliknya.

Model Jones terdapat beberapa variabel kontrol untuk menghindari koefisien pada CERTI yang merefleksikan faktor-faktor lainnya daripada rotasi audit. Diantaranya, *Operating Cash Flow* diturunkan dengan *total assets* (OCFTALGI), Pendapatan sebelum discretionary accruals (SMDECR), begitupula dengan pengontrolan terhadap leverage. DeFond dan Jiambalvo (1994) dan Sweeney (1994) melaporkan bahwa manajer menggunakan *discretionary accruals* untuk memuaskan persyaratan *debt covenant*. Karena lebih tinggi *leverage*, perusahaan akan mempunyai insentif lebih besar untuk meningkatkan laba. Peneliti berharap koefisien di dalam variabel kontrol *leverage* (LEV) adalah positif. Adapun variabel *SHAREINCR* ditambahkan untuk mengontrol kenaikan besar pada *outstanding shares* yang biasa dilakukan manajer untuk menciptakan insentif dari peningkatan laba atau *income-increasing discretionary accruals*.

Tabel 1
Deskriptif Statistik untuk Dependen dan Independen Variabel

	CERTI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DACC	PRE-ROTATION	14	.00068252	.003346349	.000894349
	POST-ROTATION	14	-.01357136	.050779218	.013571317
			(1.048)		
DACC2	PRE-ROTATION	14	.00001685	.000028142	.000007521
	POST-ROTATION	14	-0.00000005	.000000821	.000000219
			(2.246)**		
AUDIT	PRE-ROTATION	14	.43	.514	.137
	POST-ROTATION	14	.14	.363	.097
SIZE	PRE-ROTATION	14	5.55402063	.338409750	.090443810
	POST-ROTATION	14	5.48579147	.339743939	.090800387
OCFTALGI	PRE-ROTATION	14	.10155971	.063603339	.016998707
	POST-ROTATION	14	.01617713	.073749045	.019710261
SMDECREASE	PRE-ROTATION	14	.07	.267	.071
	POST-ROTATION	14	.00	.000	.000
SMLOSS	PRE-ROTATION	14	.00	.000	.000
	POST-ROTATION	14	.00	.000	.000
LEV	PRE-ROTATION	14	1.12078	1.582811	.423024
	POST-ROTATION	14	1.03357	1.255472	.335539
SHAREDECREASE	PRE-ROTATION	14	.00	.000	.000
	POST-ROTATION	14	.00	.000	.000
SHAREINCREASE	PRE-ROTATION	14	.36	.497	.133
	POST-ROTATION	14	.07	.267	.071

Keterangan: Angka di dalam tanda kurung adalah t-statistik (z-statistik) untuk menguji hipotesis bahwa rata-rata (Mean) sebelum rotasi sama dengan sesudah rotasi.

Two-tailed test p-values menunjukkan bahwa variabel DACC2 (nilai p=0.043) signifikan pada $\alpha=0.05$ dan $\alpha=0.1$. DACC (nilai p=0.304), SIZE (nilai p=0.599), LEV (nilai p=0.873) yang jelas tidak signifikan. Hanya OCFTALGI (nilai p=0.003), menunjukkan perbedaan yang signifikan pada $\alpha=0.05$ dan AUDIT (nilai p=0.102), SHAREINCR (nilai p=0.073) yang menunjukkan signifikan pada $\alpha=0.1$.

Pada penelitian ini variabel-variabel yang signifikan, menggunakan DACC2 dengan estimasi perbedaan rata-rata {Mean} adalah positif 0,00001690. Dimana DACC1 menunjukkan estimasi perbedaan rata-rata (Mean) adalah positif 0,01425388. Dari hasil di atas terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 , hasil ini mendorong penelliti untuk menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara diskresioner akrual sebelum (prerotation) dan setelah rotasi (post-rotation). Untuk variabel OCFTALGI, AUDIT dan SHAREINCR mempunyai perbedaan rata-rata positif. Oleh karenanya peneliti menyimpulkan bahwa AUDIT, OCFTALGI dan SHAREINCR paling tinggi dihubungkan diasosiasikan positif konservatisme di dalam pelaporan keuangan.

Tabel 2
Membandingkan Hasil Regresi Diskresioner Akrual antara Post-Rotation dan Pre-Rotation

(n=28, t-statistik dalam tanda kurung)			
$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 CERTI_{it} + \beta_2 AUDIT_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 OCFTALGI_{it} +$			
$\beta_5 SMDECR_{it} + \beta_6 SMLOSS_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 SHREDECR_{it} +$			
$\beta_9 SHREINCR_{it} + \epsilon_{it}$			
VARIABEL	PREDIKSI TANDA	DACC	DACC2
Intercept	?	-0.239 (-1.881)*	2.978E-05 (0.470)
CERTI	-	-1.919E-02 (-1.215)	-7.449E-06 (-0.946)
AUDIT	-	-4.215E-02 (-2.649)*	-1.296E-06 (-1.633)**
SIZE	?	4.423E-02 (1.925)**	-5.151E-06 (-0.450)
OCFTALGI	-	-1.509E-02 (-0.143)	9.324E-05 (1.774)**
SMDECR	+	-3.722E-02 (0.930)	-2.954E-05 (-1.481)**
SMLOSS	+	-	-
LEV	+	6.455E-03 (1.354)	4.256E-06 (1.791)**
SHAREDECR	-		
SHAREINCR	+	2.616E-02 (1.329)	2.548E-05 (2.596)
Adjusted R ²		14.2%	39.2%

*, ** mengindikasikan signifikan pada $p < 0.05$ dan $p < 0.01$, secara respektif. Semua nilai p adalah berdasarkan pada one-tailed t-test ketika koefisien tanda diprediksi, dan berdasarkan two-tailed t-test sebaliknya.

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil estimasi untuk model (1) menggunakan modifikasi model Jones diskresioner akrual dan model (2) *performance-adjusted diskresioner* akrual. Konsisten dengan hipotesis peneliti yang menunjukkan adanya diskresioner akrual yang lebih rendah setelah adanya rotasi (post-rotation). Dari hasil persamaan regresi yang ditunjukkan dari tabel di atas koefisien CERTI adalah negatif, sesuai dengan prediksi peneliti yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan diskresioner akrual yang lebih rendah di dalam periode setelah adanya rotasi (post-rotation). Diskresioner akrual adalah negatif signifikan pada 0,05 dan 0,1 level dihubungkan dengan tipe auditor ($\beta < 0$), mengindikasikan bahwa klien dengan Big Four Auditor mempunyai diskresioner akrual yang lebih rendah. Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas yang kuat mempunyai diskresioner akrual yang lebih rendah. Konsistensi dengan hasil prediksi peneliti bahwa variabel, diskresioner akrual adalah positif dihubungkan dengan *leverage* dan Perusahaan yang menerbitkan saham (*SHREINCREASE*). Berlawanan dengan ekspektasi peneliti, perusahaan yang melaporkan penurunan kecil di dalam laba sebelum diskresioner akrual mempunyai hubungan negatif dengan diskresioner akrual. Pada pengujian dengan menggunakan model *performance-adjusted* diskresioner akrual konsisten dengan modifikasi model Jones hanya yang membedakan yaitu, pada arus kas operasi yang positif dengan signifikansi sebesar $\alpha = 0,1$ Untuk variabel SHAREDECR dan SMLOSS tidak mempunyai koefisien karena mempunyai nilai yang konstan sehingga tidak memiliki korelasi dengan diskresioner akrual dan dihilangkan dari analisis. Hal ini merupakan kesalahan umum dengan regresi analisis adalah untuk menggunakan *single dummy Variable* x untuk kualitatif

variabel pada k level, dimana $x = 1, 2, 3, \dots, k$. Model regresi akan tidak dapat mengestimasi β_5 dan β_6 yang sulit untuk diinterpretasikan (McClave *et al.*, 2005).

Peneliti juga melakukan pengujian tambahan terhadap waktu rotasi. Tahun 2002 adalah merupakan tahun yang merefleksikan setengah peristiwa keduanya yaitu sebelum dan setelah rotasi dan berhubungan dengan perilaku manajemen. Oleh karena itu, hal ini tidak jelas apakah 2002 seharusnya dimasukkan ke dalam periode setelah rotasi. Untuk menjelaskan masalah ini, peneliti membandingkan observasi di tahun 2003 dengan 2001. Peneliti mendapati bahwa AUDIT dan OCFTALGI merupakan variabel paling tinggi yang diasosiasikan positif konservatisme di dalam pelaporan keuangan. Hasil regresi pada periode tersebut juga membuktikan adanya perbedaan yang lebih rendah diskresioner akrual setelah rotasi audit. Sebagai tes tambahan peneliti juga membandingkan periode tahun 2001 dan 2002 yang juga menyimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara diskresioner akrual antara periode sebelum dan setelah rotasi. Hasil regresi pada periode tersebut juga memberikan cukup bukti untuk menolak H_0 . Hal ini menunjukkan keadaan setelah rotasi audit mempunyai diskresioner lebih rendah.

Perbandingan tahun 2001 dan 2002

Sebagai tes tambahan, penguat adanya perbedaan diskresioner akrual yang lebih rendah. Peneliti membandingkan obeservasi di dalam tahun 2001 dan 2002 untuk memeriksa *robust* dalam temuan peneliti.

Tabel 3

Perbandingan tahun 2001 dan 2002

	CERTI	N	Mean
DACC	PRE-ROTATION	17	.00000029
DACC2	POST-ROTATION	17	-.00000027
			(3.802)**

***) mengindikasikan signifikan pada $p \leq 0.001$

Tabel 4

Hasil Regresi Diskresioner Akrual

PERIODE	VARIABEL	N	DACC	DACC2
2003 & 2001	CERTI	34	6.520E-03	-8.833E-08
			(0.87)	(-.400)
2001 & 2002	CERTI	34	-5.585E-07	-6.118E-07

*, ** Mengindikasikan signifikan pada $p < 0.05$ dan $p < 0.01$ secara respektif. Semua nilai p adalah berdasarkan pada one-tailed t-test ketika koefisien tanda diprediksi, dan berdasarkan two-tailed t-test sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti memberikan bukti-bukti bahwa terdapat perbedaan tingkat konservatisme pelaporan keuangan antara periode sebelum dan sesudah rotasi asudit. Tambahan pengujian yang dilakukan untuk mendukung adanya perbedaan diskresioner akrual yang lebih rendah setelah rotasi audit, jika dibandingkan antara tahun 2001 dengan 2002 dan 2001 dengan

2003. Maka, terdapat perbedaan yang menunjukkan bahwa seiring dengan periode terjadinya rotasi audit, terdapat pelaporan keuangan yang lebih konservatif yang relatif terhadap periode pendek mengikuti rotasi. Terutama pengujian tahun 2001 dengan 2002 yang menunjukkan hasil yang signifikan. Kesimpulan ini mendukung adanya keputusan pemerintah akan pentingnya *mandatory* rotasi audit terhadap KAP dan AP. Temuan lain terhadap hasil penelitian ini, bahwa terdapat dua variabel yang menunjukkan adanya perbedaan konservatisme dari periode sebelum dan sesudah rotasi, yakni Audit dan Arus Kas Operasi Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boynton, William C. dan Raymond N. Johnson.2006."Modern Auditing". Edisi Delapan. John Willey & Sons Inc.Carcello, Joseph V dan Albert L. Nagy.2006."Audit Tenure and Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Accounting Review*, Vol. 20, 55-67.
- DeFond, Mark L. dan Jere R. Francis. 2005. "Audit Research after Sarbanes-Oxley Act.(1) *Journal of Practice & Theory*, Vol.24:5-30.
- Ernst & Young LLP.2004. Re: Rin 2550-AA24, *Departement of Housing and Urban Deevlopment, Office of Federal Housing Enterprise Oversight, Proposed Amandemens to The Rules on Corporate Governance*.
- Healy, Paul M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions" *Journal of Accounting and Economics* 7: North Holand, 85-107.
- Hodge, Frank D. 2003. "Investor Perceptions of Earnings Quality, Auditor Independence and The Usefulness of Audited Financial Information". *Journal of Accounting Horizons*, Vol. 17:37-48.
- Keiso dan Weigandt.1995."Intermediate Accouting." Edisi Ketiga: John Willey dan Son Press.
- Krishnan, Gopal V.2003. "Does Big Auditor Independence, and The Usefulness of Audited Financial Information". *Journal of Accounting Horizons*, Vol. 17, 1-16.
- Li, Buxi dan Pingxin Wang.2005. "*The Empirical Research on Auditor Independence and Mandatory Auditor Rotation*" Xian Jiaotong University, Vol 1.
- Lobo, J. Gerald dan Jian Zhou.2006. Did Conservatism in Financial Reporting Increase After The Sarbanes-Oxley Act? Initial Evidence" *Journal of Accounting Horizons*, Vol. 20, 57-73.
- Lo, Eko Widodo.2004. "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba." *Disertasi*. Universitas Gajah Mada.
- Nugraheni, B. Linggar Yekti dan Adimas Soegijapranata. 2006. "Conservatism and Value of Relevance an Empirical Study of Indonesia Companies". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi* 9, Padang.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2001. "Konservatisme, Value of Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996)". *Simposium Nasional Akuntansi IV*. 685-707.
- Mayhew, Brian W. Dan Joel E. Pike. 2004."Does Investor Selection of Auditor Enhance Auditor Indepedence?" *Journal of Accounting Review*, Vol. 79:797-822.
- Payamta,.2006."Pengaruh Kualitas Auditor Independensi dan Opini Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, Vol.6, 81-96.
- Petronila, Thio Anastasia. 2007. "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 14 No. 1, 126-151.
- Suharto, Hari. 2004. "*Dampak Sarbanes-Oxley Act Terhadap Profesi Akuntan*". Media Akuntansi. 13-15.

- Tuanakotta, Theodorus M. 2006. *"Profesi Auditing di sektor Swasta dan Publik Mendukung Demokrasi Ekonomi dan Politik"*. Edisi II Economic Business & Accounting Review, 17-35.
- Yanto, Sri. 2004. *"Satu Tahun Sarbox"*. Media Akuntansi, 1-5.